

Interpretasi Sintaksis Dan Gaya Bahasa Dalam Syair Al-I'tiraf Abu Nawas: Kajian Tarkib Athfi Dan Tarkib Isnadi

**Vhebe Angela Balkist¹, Rizka Novita Sari Lubis², Laila Nurrahma³,
Naila Dzokratunnisa Pangestu⁴, Nayla Sakinah⁵,
Muhammad Azriel Zulfan Tsauri⁶, Toto Edidarmo⁷**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

vhebeangela.balkist23@mhs.uinjkt.ac.id¹, rizka.novita23@mhs.uinjkt.ac.id²,
laila.nurrahma23@mhs.uinjkt.ac.id³, naila.dzokratunnisa23@mhs.uinjkt.ac.id⁴,
nayla.sakinah23@mhs.uinjkt.ac.id⁵, muhammad.azriel23@mhs.uinjkt.ac.id⁶,
toto.edidarmo@uinjkt.ac.id⁷

ABSTRACT

This research aims to analyze the syntactic structures and stylistic features found in the Al-I'tirāf poem by Abu Nuwas, both in its original Arabic version and its Indonesian translation. The study focuses on two key syntactic structures, namely tarkīb 'athfi (coordinative structure) and tarkīb isnādi (predicative structure), exploring how these structures convey spiritual and aesthetic meanings. By employing a contrastive analysis, the research also examines how these syntactic structures transform in the Indonesian translation, preserving or shifting their meaning and stylistic impact. The findings reveal that these syntactic structures play a significant role in the expression of religious humility and repentance, as well as the emotional intensity of the poem. The study contributes to the understanding of classical Arabic syntax, its stylistic implications, and the challenges of translating such texts into Indonesian.

Keywords: Structure, Syntax, Balāghah, Translation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sintaksis dan gaya bahasa dalam syair *Al-I'tirāf* karya Abu Nuwas, baik dalam versi bahasa Arab aslinya maupun terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini fokus pada dua struktur sintaksis utama, yaitu *tarkīb 'athfi* (struktur koordinatif) dan *tarkīb isnādi* (struktur predikatif), serta mengeksplorasi bagaimana struktur-struktur ini menyampaikan makna spiritual dan estetika. Dengan menggunakan analisis kontras, penelitian ini juga mengkaji bagaimana struktur-struktur sintaksis tersebut bertransformasi dalam terjemahan bahasa Indonesia, baik dalam mempertahankan maupun mengubah makna dan dampak stilistiknya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur sintaksis ini memiliki peran penting

dalam mengekspresikan kerendahan hati religius dan pertobatan, serta intensitas emosional dalam syair tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman sintaksis bahasa Arab klasik, implikasi stilistiknya, serta tantangan dalam menerjemahkan teks semacam ini ke dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Tarkīb, Sintaksis, Balāghah, Terjemahan*

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah salah satu dari sekian banyak kegiatan mahasiswa program studi bahasa asing dan dalam hal ini mahasiswa program studi bahasa Arab juga termasuk di dalamnya (Rizki, Fadhilah, and Edidarmo 2023). Studi ini mengeksplorasi gaya bahasa dan struktur sintaksis dari syair Abu Nawas "Al-I'tiraf", dengan penekanan khusus pada dua komponen utama syair, *tarkīb 'athfī* (struktur koordinatif) dan *tarkīb isnādī* (Arifianto 2020) (struktur predikatif), dan bagaimana keduanya berkontribusi pada makna spiritual dan keindahan estetika syair sufistik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis hermeneutik, penelitian ini menemukan bahwa susunan kalimat dalam syair Abu Nawas bukan hanya masalah tata bahasa. Selain itu, struktur sintaksis berfungsi sebagai alat retorik dan simbolik yang mendukung pesan spiritual yang ingin disampaikan oleh sang penyair.

Sebagai seorang ahli linguistik Arab klasik, Susiawati mengutip perkataan al-Jurjānī yang menekankan bahwa makna dalam bahasa Arab tidak hanya terletak pada kata-kata itu sendiri, melainkan pada hubungan antarunsur yang membentuk struktur kalimat (Susiawati 2019). Dalam hal ini, keindahan dan efektivitas pesan terletak pada susunan sintaksis yang membentuk makna padu dan estetis.

Namun, kajian yang mengaitkan struktur sintaksis dengan nuansa spiritual, terutama dalam konteks puisi religius Arab dan terjemahan dwibahasa, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana struktur sintaksis dalam syair *Al-I'tirāf* karya Abu Nuwas membangun pesan estetis dan spiritual, serta bagaimana struktur tersebut ditransformasikan dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Syair *Al-I'tirāf* menjadi objek yang relevan untuk diteliti karena menggambarkan sisi religius Abu Nuwas yang bertolak belakang dengan citranya

sebagai penyair khamriyah. Di dalamnya, terkandung pengakuan dosa dan harapan akan ampunan Ilahi yang diekspresikan melalui bahasa yang mendalam dan penuh nuansa spiritual. Penelitian ini juga menelaah bagaimana *tarkīb isnādī* dan *tarkīb athfī* berfungsi dalam konteks terjemahan Arab-Indonesia dan bagaimana pergeseran makna atau nuansa estetis terjadi dalam proses penerjemahan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menemukan dan mengklasifikasikan jenis-jenis *tarkīb isnādī* dan *tarkīb athfī* dalam syair *Al-I'tirāf* karya Abu Nuwas, (2) menelaah aspek estetika dan spiritual dalam struktur sintaksis Arab klasik tersebut, dan (3) menganalisis transformasi strukturnya dalam versi terjemahan Indonesia dengan pendekatan kontras. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sintaksis Arab klasik, penerjemahan sastra, serta pemahaman tentang hubungan antara struktur linguistik dan makna estetis dalam teks dwibahasa.

B. LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini mencakup tiga pilar konseptual utama yang saling berkelindan, yaitu: **(1)** sintaksis bahasa Arab (*tarkīb*), **(2)** stilistika Arab klasik (*balāghah*), dan **(3)** teori interpretasi serta penerjemahan puisi sufistik. Ketiga aspek ini tidak hanya menjadi kerangka deskriptif, tetapi dikaji secara integratif untuk mengungkap kedalaman makna dan struktur bahasa dalam syair *al-I'tirāf* karya Abu Nuwas.

1. Sintaksis Bahasa Arab: *Tarkīb* sebagai Pondasi Gramatikal dan Estetis

Sintaksis (*naḥwu*) merupakan landasan utama dalam analisis struktur kalimat bahasa Arab. Fokus utama dalam penelitian ini adalah dua struktur sentral, yaitu *tarkīb 'aṭḥfī* (التركيب العطفی) dan *tarkīb isnādī* (التركيب الإسنادي). *Tarkīb 'aṭḥfī* menghubungkan dua unsur sejajar dalam kalimat menggunakan huruf sambung seperti *wa* (dan), *fa* (maka), atau *thumma* (kemudian), yang secara semantis membentuk relasi waktu, sebab-akibat, atau oposisi (Rosada 2020). Sementara itu, *tarkīb isnādī* menghubungkan musnad (predikat) dan musnad ilayh (subjek), membentuk relasi predikatif baik dalam struktur jumlah ismiyyah (nominal) maupun jumlah fi'liyyah (verbal) (Arifianto 2020).

2. Stilistika (*Balāghah*): Ekspresi Estetika dan Spiritualitas dalam Puisi Arab

Stilistika Arab klasik (*‘ilm al-balāghah*) menekankan keindahan dan efektivitas ekspresi dalam komunikasi, terutama dalam konteks puisi religius (Zubair 2022). Dalam tradisi syair sufistik, perangkat *balāghah* seperti *tasybīh* (simile), *isti‘ārah* (metafora), *jinās* (paronomasia), dan *ṭibāq* (antitesis) menjadi sarana untuk menyampaikan dimensi batiniah yang tidak dapat dijelaskan secara literal (Herniti 2018).

Syair Abu Nuwas memperlihatkan fungsi *balāghah* bukan hanya sebagai ornamen retorik, tetapi juga sebagai konstruksi simbolik yang memperkuat relasi spiritual antara manusia dan Tuhan. Gaya ironi dan metafora sufistik yang digunakan, seperti dalam pengakuan dosa atau harapan ampunan, menjadikan struktur stilistika tidak bisa dilepaskan dari struktur sintaksis (*tarkīb*) keduanya saling menopang dalam membentuk suasana batin dan makna transendental (Fakih 2022).

3. Teori Interpretasi dan Penerjemahan: Menjembatani Bahasa, Budaya, dan Spiritualitas

Interpretasi teks puisi sufistik memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek linguistik, kultural, dan spiritual (Riyadi 2022). Dalam konteks ini, proses penerjemahan tidak hanya memindahkan makna secara literal, tetapi harus mempertahankan efek estetis dan kedalaman spiritual dari teks sumber.

Teori Eugene Nida tentang *formal equivalence* dan *dynamic equivalence* menjadi pijakan untuk mengukur keseimbangan antara struktur dan makna dalam penerjemahan teks religius (Baihaqi and Syarifah 2023). Di sisi lain, Peter Newmark membedakan antara *semantic translation* (yang mempertahankan makna teks sumber) dan *communicative translation* (yang menyesuaikan dengan konteks budaya pembaca target) (Rahayu, n.d.). Untuk memperkuat analisis ini, digunakan sintesis sebagai berikut:

Tabel 1: Perbandingan Pendekatan Eugene Nida Vs Newmark Dalam Konteks Penerjemahan Syair Sufistik

No	Teori	Fokus	Kelebihan	Relevansi terhadap Syair Abu Nuwas
1	Nida (Formal & Dynamic Equivalence)	Bentuk & makna	Mempertahankan makna spiritual secara kontekstual	Menjaga kesinambungan antara struktur tarkīb dan pesan sufistik
2	Newmark (Semantic vs Communicative)	Orientasi teks vs audiens	Menyelaraskan antara literalitas dan aksesibilitas budaya	Penting dalam mengalihkan ironi dan simbolisme syair ke bahasa Indonesia

Dalam kerangka ini, proses penerjemahan terhadap *tarkīb ‘aṭḥfī* dan *tarkīb isnādī* tidak hanya menjadi upaya transfer linguistik, melainkan juga transformasi nilai religius dan puitika. Oleh karena itu, penerjemah harus sensitif terhadap konteks semantik dan estetika, serta kesatuan bentuk-makna yang terkandung dalam struktur gramatikal puisi Arab klasik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan landasan pada analisis teks sastra Arab klasik, khususnya syair *al-I‘tirāf* karya Abu Nuwas. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat tekstual, interpretatif, dan mengandung dimensi estetika serta spiritual, sehingga memerlukan eksplorasi mendalam terhadap struktur bahasa dan makna yang dikandungnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan fokus pada analisis sintaksis dan stilistika melalui pendekatan linguistik tekstual dan stilistika sastra Arab. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi keterkaitan antara bentuk gramatikal (*tarkīb*), gaya retorik (*balāghah*), dan makna spiritual dalam syair. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer, yang memandang teks sebagai produk historis dan dialogis. Oleh karena itu, penafsiran bait syair dilakukan dalam konteks nilai sufistik, sejarah kebahasaan, dan pengalaman batin penyair sebagai bagian dari proses pemahaman makna mendalam. Adapun sumber data terdiri dari:

1. Data primer: Syair *al-I‘tirāf* karya Abu Nuwas dalam bahasa Arab dan terjemahan bahasa Indonesia. Syair ini dipilih karena memuat struktur *tarkīb*

‘aṭḥfī dan *isnādī* yang padat serta kandungan spiritual sufistik yang menonjol. Total bait yang dianalisis adalah 12 bait, dengan pemilihan didasarkan pada keberadaan struktur sintaksis kompleks dan relevansi spiritual.

2. Data sekunder: Kitab-kitab nahwu (tata bahasa Arab klasik), literatur tafsir sastra sufistik, teori stilistika Arab (*balāghah*), teori linguistik struktural-fungsional, serta teori penerjemahan dari tokoh Barat dan Arab (misalnya Eugene Nida, Peter Newmark).

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut: 1) Studi pustaka terhadap syair Abu Nuwas dan kajian linguistik sastra Arab, 2) Pembacaan tekstual intensif terhadap bait-bait syair *al-I‘tirāf*, baik versi asli Arab maupun terjemahan. 3) Identifikasi dan klasifikasi terhadap struktur *tarkīb ‘aṭḥfī*, *tarkīb isnādī*, serta perangkat gaya bahasa seperti *isti‘ārah*, *tasybīh*, dan *ṭibāq*.

Dan teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu:

1. Analisis Sintaksis: Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk *tarkīb*, khususnya hubungan *musnad–musnad ilayh*, serta penggunaan huruf *‘aṭḥf* seperti *wa*, *fa*, dan *thumma*.
2. Analisis Stilistika: Menelaah penggunaan majas dan perangkat *balāghah* yang membentuk ekspresi sufistik dalam syair.
3. Analisis Kontras Bahasa (Contrastive Analysis): Membandingkan struktur dan makna dalam versi bahasa Arab dan terjemahan bahasa Indonesia untuk melihat pergeseran makna dan strategi penerjemahan.
4. Analisis Hermeneutik (Gadamerian): Menafsirkan bait syair dengan mempertimbangkan konteks linguistik, historis, spiritual, dan budaya, melalui proses dialogis antara pembaca dan teks.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur sintaksis dan gaya bahasa dalam syair *al-I‘tirāf* karya Abu Nawas dalam versi bahasa Arab serta padanan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Syair ini merupakan ekspresi spiritual yang sarat makna pengakuan dosa dan kerendahan hati di hadapan Tuhan.

Kandungan religius dalam syair ini menarik untuk dikaji lebih dalam melalui pendekatan linguistik, khususnya dari aspek sintaksis dan stilistika.

Fokus penelitian diarahkan pada dua struktur sintaksis utama yang dominan, yakni tarkīb ‘athfi (struktur koordinatif) dan tarkīb isnādi (struktur predikatif). Struktur ini tidak hanya berfungsi membentuk kesatuan kalimat, tetapi juga menjadi sarana ekspresi estetika dan emosional dalam puisi. Dengan menganalisis bagaimana kedua tarkīb ini dibangun dan diinterpretasikan dalam terjemahan bahasa Indonesia, penelitian ini berupaya menelusuri kontribusinya terhadap pembentukan gaya bahasa dan nada syair.

Tidak seperti kajian sebelumnya yang hanya menyoroti unsur semantik (Hidayat and Pangesti 2024) atau stilistika secara umum (Husna 2018), penelitian ini menyajikan temuan berbasis data linguistik, yakni analisis struktur sintaksis yang digunakan oleh Abu Nawas, serta pengaruhnya dalam pembentukan makna dan emosi yang ditransfer dalam terjemahan. Dengan pendekatan ini, artikel tidak hanya menyajikan kutipan syair secara literal, melainkan menginterpretasikan secara sistematis hubungan antara struktur kalimat dan gaya pengungkapan spiritual yang menjadi kekuatan utama syair tersebut.

Temuan Data Sintaksis

1. Temuan Tarkīb ‘Athfi (Struktur Koordinatif)

Sesuai dengan kaidah nahwu klasik, syarat utama tarkīb ‘athfi adalah kesetaraan *i’rāb* antara unsur ma‘tūf dan ma‘tūf ‘alayh. (Wright 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarkīb ‘Athfi menggunakan huruf wa (و) lima kali dan huruf fa (ف) satu kali), keduanya berfungsi sebagai huruf jawab atau penghubung sebab-akibat.

Tabel 2: Frekuensi Kemunculan Tarkib ‘Athfi Dalam Syair Al-I’tiraf Abu Nawas

No	Ayat Syair Arab	Terjemahan Indonesia	Huruf ‘Athf	Jenis Tarkib ‘Athfi	Fungsi Sintaksis
1	إِلٰهِي لَسْتُ لِلْمُرْدُوْسِ أَهْلًا وَلَا أَقْوَىٰ عَلَى النَّارِ الْجَحِيْمِ	Wahai Tuhanku! Aku bukan ahli Syurga firdaus, tapi aku tidak kuat dalam neraka jahannam	وَ	wa al-‘athf	Menyambung dua klausa bertentangan
2	فَهَبْ لِي تَوْبَةً	Maka terimalah taubatku dan	وَ	wa al-‘athf	Menyambung dua

	وَاعْفِرْ ذُنُوبِي	ampunilah dosaku			permohonan
3	فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ	Maka berilah aku taubat wahai Tuhan yang memiliki keagungan	—	—	Tidak ada tarkīb ‘athfi
4	وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي وَدْنِي , كُلِّ يَوْمٍ زَيْدٌ كَيْفَ احْتِمَالِ	Umurku setiap hari berkurang, dan dosaku bertambah	وَ	wa al-‘athf	Menyambung dua kondisi
5	مُقِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ	Mengakui dosa dan telah memohon kepada-Mu	وَ	wa al-‘athf	Menyambung dua keadaan
6	فَإِنْ تَغْفِرُ فَأَنْتَ فَإِنْ , لَذَا أَهْلٌ تَطْرُدُ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ	Maka jika Engkau mengampuni, Engkaulah yang berhak, jika Engkau menolak, siapa lagi kuharap?	فَ	fa al-ta‘lil / jawab	Menyambung dua syarat

2. Analisis Sintaksis *Tarkīb ‘Athfi* dalam Syair *al-I‘tirāf* Abu Nuwas

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap syair *al-I‘tirāf* karya Abu Nuwas, ditemukan adanya penggunaan struktur koordinatif (*tarkīb ‘athfi*) melalui huruf ‘athf seperti *wāw* (و) dan *fa* (ف). Struktur ini digunakan penyair untuk menghubungkan dua unsur yang memiliki relasi baik secara sintaktik maupun makna. Dalam kerangka sintaksis Arab (nahwu), keabsahan *tarkīb ‘athfi* ditentukan oleh kesetaraan *i‘rāb* antara unsur *ma‘tūf* dan *ma‘tūf ‘alayh*. Meskipun demikian, beberapa syair menyimpang dari pola tersebut demi kepentingan estetika, sebagai teks sastra, syair kerap menampilkan penyimpangan estetis demi penguatan retorik dan makna.

Penelitian ini menemukan lima kutipan syair yang mengandung unsur *tarkīb ‘athfi*. Rincian hasil analisis sintaksis serta interpretasi makna kontekstualnya disajikan sebagai berikut:

- إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا , وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

“Wahai Tuhanku! Aku bukanlah ahli surga, dan aku tidak kuat terhadap neraka Jahim.”

- Huruf ‘athf: *wāw* (و)

- b) Struktur: dua jumlah fi‘liyah dalam bentuk negasi
 - c) Analisis Sintaksis: Tarkīb sah secara sintaksis; kedua unsur sejajar dalam fungsi dan struktur (jumlah fi‘liyah negatif).
 - d) Interpretasi Makna: Penggunaan wāw menggabungkan dua bentuk penolakan yang memperkuat pengakuan akan kelemahan dan ketidaklayakan, menambah bobot emosional dalam penyerahan diri.
- 2) فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاغْفِرْ ذُنُوبِي “Maka berilah aku taubat, dan ampunilah dosaku.”
- a) Huruf ‘athf: wāw (و)
 - b) Struktur: dua fi‘il amar
 - c) Analisis Sintaksis: Tarkīb valid karena kedua unsur sejajar dalam bentuk perintah (amar).
 - d) Interpretasi Makna: Struktur ini menegaskan bahwa permintaan taubat dan ampunan merupakan satu rangkaian harapan yang utuh, memperkuat intensitas spiritual dan kekhusyukan permohonan.
- 3) وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَذَنْبِي زَائِدٌ
“Umurku berkurang setiap hari, dan dosaku bertambah.”
- a) Huruf ‘athf: wāw (و)
 - b) Struktur: dua jumlah ismiyyah
 - c) Analisis Sintaksis: Tarkīb sah karena kedua kalimat sejajar secara struktural dan semantik (mubtada’ dan khabar).
 - d) Interpretasi Makna: Paralelisme ini menunjukkan kontradiksi eksistensial: waktu habis, dosa bertambah. Hal ini menciptakan tekanan spiritual yang mendalam dan urgensi untuk bertobat.
- 4) مُقَرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ “Mengakui dosa-dosa dan telah berdoa kepada-Mu.”
- a) Huruf ‘athf: wāw (و)
 - b) Struktur: *ism ḥāl* + jumlah fi‘liyah
 - c) Analisis Sintaksis: Tidak valid secara sintaksis sebagai tarkīb ‘athfi karena perbedaan bentuk (*ḥāl* dan jumlah fi‘liyah); kesetaraan hanya terjadi secara semantik.

- d) Interpretasi Makna: Penggunaan *wāw* dalam konteks ini bersifat retorik, menciptakan irama puitis dan memperhalus transisi antaraksi spiritual (pengakuan → permohonan).

5) فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لَدَا أَهْلٍ , فَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ

“Jika Engkau mengampuni, maka Engkaulah yang pantas untuk itu. Jika Engkau menolak, kepada siapa lagi aku berharap selain Engkau?”

- a) Huruf: fa’ (ف)
- b) Struktur: dua jumlah syarṭiyyah
- c) Analisis Sintaksis: Bukan tarkīb ‘athfī dalam pengertian nahwu karena *fa’* di sini berfungsi sebagai jawab syarat (*jawāb al-sharṭ*), bukan penghubung antar unsur setara.
- d) Interpretasi Makna: Penggunaan *fa’* di sini memberikan kesinambungan logis dan emosional antar konsekuensi. Meskipun tidak sah sebagai tarkīb ‘athfī formal, fungsinya tetap memperkuat dimensi spiritual dan kepasrahan dalam berdoa.

Dari lima kutipan yang dianalisis, tiga di antaranya terbukti memenuhi kaidah tarkīb ‘athfī secara sintaksis formal, yaitu kutipan pertama, kedua, dan ketiga. Dua lainnya menunjukkan fungsi estetis-retoris dari huruf ‘athf dalam teks sastra Arab klasik, yang tidak selalu tunduk pada aturan nahwu. Hal ini menunjukkan bahwa Abu Nuwas sebagai penyair memanfaatkan struktur koordinatif tidak hanya sebagai alat gramatikal, tetapi juga sebagai sarana penguatan makna spiritual, penekanan emosional, dan pembentukan ritme syair.

3. Interpretasi Makna Kontekstual

Pemanfaatan tarkīb ‘athfī dalam syair *al-I’tirāf* memberi kesan bahwa permohonan, penyesalan, dan pengakuan dalam doa Abu Nuwas saling berkaitan secara organik, bukan berdiri sendiri. Penggunaan struktur koordinatif berperan dalam memperhalus ekspresi spiritual dan membentuk *kesatuan emosional* dalam teks. Selain itu, pola penggabungan ini menciptakan *ritme retorik* yang khas, memperkuat kekhusyukan pembacaan dan pengalaman estetis pembaca terhadap syair tersebut.

Tabel 3: Interpretasi Makna Kontekstual Dalam Syair Al-I’tiraf Abu Nawas

No.	Bait Syair (Tarkīb 'Athfī)	Huruf 'Athf	Unsur yang Di- 'Athf-kan	Status I'rāb	Fungsi Makna	Interpretasi Kontekstual
1	إلبي لست للفردوس أهلاً، ولا أقوى على النار الجحيم	وَ / لَا	dua jumlah fi'liyyah	Sejajar	Penegasan dan kontras	Struktur ini menunjukkan ketegangan batin: aku tidak layak surga, tapi juga tak kuat menghadapi neraka. Wāw + nafī memperkuat konflik emosional antara dua keadaan ekstrem.
2	فهب لي توبةً واغفر ذنوبي	وَ	dua fi'il amar	Sejajar	Penguatan permohonan	Permohonan taubat dan ampunan disampaikan dengan dua fi'il amar, menandakan kedalaman harapan dan memperkuat urgensi permohonan.
3	وعمرى ناقص في كل يوم، وذنبى زائد كيف احتمال	وَ	dua jumlah ismiyyah	Sejajar	Penumpukan realitas pahit	Menghubungkan dua fakta menyedihkan: umur berkurang, dosa bertambah. Menunjukkan beban emosional yang meningkat.
4	مقراً بالذنوب وقد دعاك	وَ	frasa ismiyyah dan fi'liyyah	Tidak sejajar	Keterkaitan makna	Meskipun tidak sejajar secara i'rāb, namun dari segi makna menunjukkan kesadaran dosa disertai usaha memohon. Struktur ini memperhalus transisi.
5	فإن تغفر فأنت لذا أهل، فإن تطرد فمن نرجو سواك	فَ	dua syarat	Tidak sejajar tarkīb	Penegasan logis emosional	Meskipun bukan tarkīb 'athfī sejati, secara makna menampilkan drama batin dan puncak keterikatan emosional kepada Tuhan.

4. Temuan Tarkīb Isnādi (Struktur Predikatif)

Dari hasil penelitian ini di temukan terdapat 6 struktur tarkīb isnādi yang jelas, ditandai dengan adanya subjek (mubtada') dan predikat (khabar), baik

dalam bentuk jumlah ismiyah (nominal) maupun jumlah fi'liyah (verbal). Kami uraikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 4: Hasil Analisis Struktur Tarkib Isnadi Dalam Syair I'tiraf Abu Nawas

No	Kutipan Syair Arab	Terjemahan	Jenis Isnadi	Analisis Sintaksis (Subjek-predikat)	Fungsi Makna
1	لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا	Aku bukanlah ahli surga	Jumlah Fi'liyah	لَسْتُ (aku bukan) - أَهْلًا (orang yang layak)	Merendahkan diri
2	وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ	Tapi aku tidak kuat dalam neraka jahim	Jumlah Fi'liyah	أَقْوَى (aku kuat) - عَلَى النَّارِ (atas neraka)	Menunjukkan kelemahan
3	فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ	Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dosa besar	Jumlah Ismiyah	إِنَّكَ (sesungguhnya Engkau) - غَافِرُ الذَّنْبِ (Pengampun dosa)	Penegasan sifat Allah
4	دُسُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرِّمَالِ	Dosaku seperti jumlah pasir	Jumlah Ismiyah	دُسُوبِي (dosaku) - مِثْلُ أَعْدَادِ (seperti jumlah)	Hiperbola, memperbesar dosa
5	وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ	Umurku berkurang setiap hari	Jumlah Ismiyah	عُمْرِي (umurku) - نَاقِصٌ (berkurang)	Menunjukkan kefanaan
6	وَدُنْيِي زَيْدٌ	Dosaku bertambah	Jumlah Ismiyah	زَيْدٌ (dosaku) - (bertambah)	Penambahan beban dosa

5. Temuan Struktur Tarkib Isnādi dan Implikasinya Terhadap Pemaknaan Spiritual dalam Syair *al-I'tirāf* Abu Nuwas

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam syair *al-I'tirāf* karya Abu Nuwas ditemukan tujuh struktur tarkib isnādi yang membentuk relasi antara subjek dan predikat, baik dalam bentuk jumlah fi'liyah (kalimat verbal) maupun jumlah ismiyah (kalimat nominal). Struktur tersebut digunakan untuk mengekspresikan ketundukan spiritual, penyesalan, dan pengharapan terhadap pengampunan Allah. Adapun rincian dari masing-masing kutipan syair beserta analisis sintaksis dan dampak pemaknaan spiritualnya dipaparkan sebagai berikut:

- 1) لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا (*Aku bukanlah ahli surga*). Struktur ini termasuk jumlah fi'liyah, dengan fi'il لَسْتُ (aku bukan), khabar أَهْلًا (orang yang layak), dan jar majrūr لِلْفِرْدَوْسِ (untuk surga). Makna spiritual dari kalimat ini adalah ekspresi kerendahan hati dan ketidakwajaran dirinya untuk memasuki surga, mencerminkan kesadaran akan posisi sebagai hamba yang penuh dosa di hadapan Tuhan.

- 2) وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ (*Aku tidak kuat dalam neraka Jahim*). Termasuk jumlah fi'liyah dengan fi'il أَقْوَى (kuat) dalam bentuk negatif dengan partikel لَا, serta keterangan tempat عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ. Kalimat ini menyatakan kelemahan manusia dalam menanggung siksa Ilahi, menunjukkan ketergantungan penuh kepada rahmat Allah.
- 3) فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ (*Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dosa besar*). Struktur ini berbentuk jumlah ismiyah yang terdiri atas mubtada' إِنَّكَ dan khabar غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ. Struktur ini menekankan sifat Ilahi yang tetap dan konstan sebagai Pengampun, memberikan harapan spiritual bagi pelaku dosa melalui keyakinan akan pengampunan-Nya.
- 4) مِثْلُ أَعْدَادِ الرِّمَالِ دُنُوبِي (*Dosaku bagaikan jumlah pasir*). Ini merupakan jumlah ismiyah dengan mubtada' دُنُوبِي dan khabar مِثْلُ أَعْدَادِ الرِّمَالِ. Ungkapan ini menggunakan majas hiperbola untuk menunjukkan penyesalan yang mendalam. Banyaknya dosa disetarakan dengan jumlah pasir, yang menggambarkan tak terhitungnya kesalahan yang dilakukan.
- 5) وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ (*Umurku berkurang setiap hari*). Struktur jumlah ismiyah ini terdiri atas mubtada' عُمْرِي, khabar نَاقِصٌ, dan zharf zamān فِي كُلِّ يَوْمٍ. Kalimat ini menyiratkan kefanaan hidup dan urgensi untuk bertobat sebelum waktu habis. Ungkapan ini memperkuat kesadaran spiritual akan keterbatasan waktu yang dimiliki manusia.
- 6) وَذَنْبِي زَائِدٌ (*Dosaku bertambah*). Termasuk jumlah ismiyah dengan mubtada' ذَنْبِي dan khabar زَائِدٌ. Ini menunjukkan dinamika spiritual yang mengkhawatirkan, di mana seiring waktu berjalan, bukan kebaikan yang bertambah, melainkan dosa. Hal ini menciptakan tekanan batin dan menegaskan pentingnya pertobatan segera.
- 7) فَإِنْ تَغْفِرَ فَأَنْتَ لَدَا أَهْلٍ (*Jika Engkau mengampuni, maka Engkaulah yang pantas*). Struktur ini merupakan gabungan kalimat syarat (jumlah syartiyah) dengan jawaban berupa jumlah ismiyah. Jawaban syaratnya adalah فَأَنْتَ لَدَا أَهْلٍ, terdiri atas mubtada' أَنْتَ, khabar أَهْلٌ, dan jar majrūr لَدَا. Ungkapan ini memiliki

kandungan teologis yang dalam, mengakui bahwa jika Allah mengampuni, itu adalah karena kelayakan-Nya sebagai Tuhan, dan jika tidak, maka tiada harapan lain selain kepada-Nya. Ini merupakan pernyataan puncak dari tauhid dan kepasrahan spiritual.

Secara keseluruhan, struktur *tarkīb isnādi* yang digunakan Abu Nuwas dalam syair ini tidak hanya membentuk kerangka gramatikal kalimat, melainkan sekaligus menjadi medium ekspresi spiritual dan emosional yang sangat kuat. Kejelasan hubungan antara subjek dan predikat dalam tiap struktur memperkuat penekanan makna penyesalan, kepasrahan, serta harapan atas kasih sayang dan pengampunan Tuhan.

6. Gaya Bahasa dalam Syair (Berdasarkan Struktur Sintaksis)

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam syair *al-I'tirāf* membentuk ragam gaya bahasa yang khas, seperti repetisi, antitesis, klimaks, dan parallelisme. Gaya bahasa ini menjadi medium ekspresi penyesalan mendalam, harapan akan ampunan, serta refleksi spiritual penyair terhadap kelemahan dirinya di hadapan Allah.

Contoh dominan dari *tarkīb 'athfi* tampak dalam bait:

إِنِّي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا، وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

(Ya Tuhanku, aku tidak layak masuk surga, dan aku pun tidak kuat menghadapi api neraka).

Struktur koordinatif ini membentuk gaya antitesis yang tajam antara harapan (surga) dan ketakutan (neraka). Parallelisme terlihat dari susunan dua klausa yang serupa secara sintaktik dan semantik. Hal ini memperkuat nada syair yang apologetik dan penuh penyesalan, memperlihatkan konflik batin penyair dengan intensitas yang mendalam.

Sementara itu, penggunaan *tarkīb isnādi* ditemukan dalam bait seperti:

فَأَمْنُنْ عَلَيَّ بِعَفْوِكَ، وَاعْفُ عَنِّي. "Maka anugerahilah aku ampunan-Mu, dan maafkan aku".

Kedua klausa di atas menyajikan struktur predikatif yang mengandung repetisi kata kerja. Gaya repetitif ini menguatkan permohonan penyair secara spiritual dan emosional. Struktur *isnādi* di sini memperkuat peran Allah sebagai

subjek agung dalam hubungan transendental dengan penyair yang penuh rasa bersalah.

(Husna 2018) menyebutkan bahwa Abu Nawas menggunakan sintaksis dengan cermat untuk mendukung pesan sufistik. Hal serupa diungkapkan oleh (Hidayat and Pangesti 2024) yang menilai bahwa kekuatan syair *al-I'tirāf* tidak terletak pada diksi semata, tetapi juga pada konstruksi sintaksis yang menyatu dengan emosi dan ide religius.

Dalam versi terjemahan bahasa Indonesia, efek estetika dan nada syair sebagian besar masih dapat dirasakan jika struktur sintaksis dipertahankan secara literal. Hal ini sesuai dengan temuan (Fitrah 2024) yang menyoroti pentingnya relasi semantik dan struktur leksikal dalam menjaga keutuhan makna dalam terjemahan puisi Arab ke Indonesia.

Dengan demikian, struktur sintaksis dalam syair *al-I'tirāf* bukan sekadar sarana gramatikal, melainkan pembentuk gaya dan makna yang memperkuat kedalaman pesan spiritual Abu Nawas. Analisis ini menegaskan bahwa pendekatan sintaksis dan stilistika mampu mengungkap kekayaan retorika sastra Arab klasik dalam konteks penerjemahan modern.

8. Integrasi Temuan Tarkib 'Athfi dalam Syair al-I'tiraf Abu Nawas dengan Teori Naẓm al-Jurjani

Teori sintaksis klasik Arab yang dikemukakan oleh al-Jurjānī, terutama tentang konsep *naẓm* (penataan struktur kalimat), sangat terkait dengan temuan tentang struktur tarkib "athfi" yang ditemukan dalam syair al-I'tirāf karya Abu Nawas. Menurut al-Jurjānī dalam *Dalā'il al-I'jāz*, makna dalam bahasa Arab berasal dari susunan (*naẓm*) kata dan hubungan sintaktik mereka, bukan dari kata-kata itu sendiri. Oleh karena itu, estetika dan kekuatan makna teks Arab klasik ditentukan oleh struktur penyusunan unsur kalimat yang terstruktur dengan makna yang sama.

Dalam syair al-I'tirāf, penggunaan huruf 'athf seperti *waw* (و) dan *fā'* (ف) berfungsi bukan sekadar sebagai penghubung gramatikal, melainkan sebagai alat untuk membangun kesatuan makna emosional dan spiritual. Ini sejalan dengan prinsip *naẓm*, di mana hubungan antar unsur kalimat harus membentuk sistem makna yang utuh dan koheren. Sebagai contoh, dalam bait: *فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي*

Kedua fi'il amar *hab* (berilah) dan *ighfir* (ampunilah) dihubungkan dengan huruf waw, yang dalam perspektif *naẓm* menciptakan *ta'liq naẓmī* atau kohehi struktur. Penyusunan ini bukan semata-mata untuk keperluan tata bahasa, tetapi membangun tekanan emosional dan spiritual yang memperkuat permohonan penyair kepada Tuhan. Contoh lain: وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَذَنْبِي زَائِدٌ

Penyusunan dua jumlah ismiyyah dengan penghubung waw membentuk *naẓm bayānī*, yaitu keterpaduan naratif antara dua kondisi: waktu hidup yang semakin berkurang dan dosa yang terus bertambah. Ini menciptakan tensi semantik yang tidak hanya gramatikal, tetapi juga retorik dan emosional. Adapun penggunaan huruf *fa'* dalam: فَإِنْ تَغْمِرْ فَأَنْتَ لَدَا أَهْلٍ menunjukkan *ta'liq bayānī* dalam bentuk struktur syarṭiyyah yang menyatukan premis dan akibat, memperkuat logika doa secara spiritual. Ini adalah bentuk lain dari *naẓm*, di mana hubungan semantik dibangun secara sistemik dan logis.

Dengan demikian, hasil temuan struktur tarkib 'athfi dalam syair ini membuktikan bahwa Abu Nawas tidak hanya menggunakan perangkat sintaksis secara teknis, tetapi juga secara artistik sesuai dengan teori *naẓm* al-Jurjānī. Hal ini memperkuat bahwa struktur sintaksis dalam syair klasik Arab berfungsi sebagai alat ekspresi emosional, spiritual, dan estetis yang saling terintegrasi.

9. Implikasi Teologis dan Psikologis dari Struktur Tarkīb 'Athfi dalam Syair al-I'tirāf Abu Nawas

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur *tarkīb 'athfi* dalam syair *Al-I'tirāf* karya Abu Nuwas tidak hanya berfungsi secara sintaksis, tetapi juga mengandung dimensi teologis dan psikologis yang mendalam. Dari sisi teologis, penggunaan huruf 'athf seperti wāw (و) dan fa' (ف) memperkuat pengakuan dosa sebagai narasi utuh, menggambarkan ketergantungan mutlak pada rahmat Ilahi. Misalnya, pada bait: "إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا، وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ", yang menunjukkan ketidakmampuan penyair baik untuk memasuki surga maupun menahan azab neraka, menekankan konsep tawakkul dan isti'ānah (ketergantungan pada Allah).

Dari sisi psikologis, struktur tarkīb 'athfi menciptakan efek emosional yang mendalam dalam pengakuan dosa dan permohonan ampunan. Misalnya, pada bait: "فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفُ زُنُوبِي", penggunaan wāw menghubungkan dua permohonan yang memperlihatkan intensitas psikologis dari seorang yang penuh

penyesalan. Struktur ini memberikan rasa urgensi dan desakan batin untuk dimaafkan, serta memperkuat ritme syair yang mendalam.

Lebih lanjut, struktur wāw dalam kalimat seperti “وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ , وَذُنْبِي زَائِدٌ” menciptakan kontras psikologis yang tajam, antara waktu yang semakin berkurang dan dosa yang terus bertambah, menumbuhkan rasa takut dan kehendak untuk bertobat. Selain itu, penggunaan fa’ dalam bait seperti “فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لَدَا أَهْلٍ , فَإِنْ تَطْرُدْ” “فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ” mempertegas prinsip tawhīd, yaitu bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk mengampuni atau menolak.

Secara keseluruhan, struktur *tarkīb ‘athfi* berfungsi tidak hanya sebagai elemen tata bahasa, tetapi juga sebagai perangkat retorik dan spiritual yang memperkaya makna syair, menekankan kebutuhan akan rahmat Tuhan, dan menggambarkan kesadaran berkelanjutan dalam pengakuan dosa.

10. Perbandingan Struktur Tarkīb ‘Athfi dalam Syair al-I‘tirāf Abu Nuwas dengan Syair Sufistik Lain

Penelitian ini menemukan bahwa struktur tarkīb ‘athfi dalam syair al-I‘tirāf karya Abu Nuwas memainkan peran penting dalam membangun nuansa emosional, ekspresi spiritual, dan kekuatan retorik. Fenomena ini juga ditemukan dalam sejumlah penelitian terdahulu, baik pada syair Abu Nuwas lainnya maupun dalam puisi-puisi sufistik karya penyair seangkatan maupun sesudahnya.

Sebagai perbandingan, studi yang dilakukan oleh Al-Bahrani (Al-bahrani 2019) terhadap syair Abu Nuwas yang berjudul al-Tawbah juga menyoroti peran tarkīb ‘athfi, terutama penggunaan huruf wāw (و) dalam menggabungkan antara pengakuan dosa dan permohonan ampunan. Namun, struktur yang digunakan cenderung lebih repetitif dan linear, sementara dalam al-I‘tirāf, struktur tarkīb ‘athfi tidak hanya menunjukkan penggabungan makna, tetapi juga membentuk tension emosional yang lebih dinamis, misalnya dalam bait: “فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لَدَا أَهْلٍ , فَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ” yang mengandung struktur syarat dan jawaban yang terbingkai dalam antitesis emosional.

Selain itu, penelitian oleh Ismail & Al-Kindi (Ismail, H., Al-Kindi 2021) yang menganalisis puisi sufistik karya Rabi‘ah al-Adawiyah menyebutkan bahwa penggunaan tarkīb ‘athfi dalam bentuk fa’ (ف) lebih dominan digunakan

untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat spiritual, seperti “mencintai Allah → meninggalkan dunia”. Berbeda dengan Abu Nuwas dalam al-I’tirāf, yang menggunakan fa’ sebagai jawaban emosional dari kegelisahan jiwa terhadap dosa, sehingga lebih menunjukkan respon psikologis ketimbang logika spiritual linier.

Dalam konteks struktural, syair-syair Ibn al-Farid, sebagaimana dikaji oleh (Hamzah 2018), juga menunjukkan banyak penggunaan tarkīb ‘athfī, namun lebih mengarah pada pengulangan ritmis dan simetri kalimat demi menciptakan efek musikal dan dzikr. Sedangkan pada Abu Nuwas, struktur tarkīb ‘athfī lebih berfungsi untuk menciptakan kontras internal, yakni antara kehinaan diri dan kemahakuasaan Tuhan.

Perbedaan signifikan juga terletak pada fungsi sintaksis. Jika dalam puisi sufistik lainnya penggunaan tarkīb ‘athfī cenderung eksplisit dalam struktur i’rāb (karena didaktis), maka dalam syair al-I’tirāf, penyair mengambil kebebasan estetik dengan tetap menjaga koherensi makna meskipun beberapa unsur tidak setara secara gramatikal (contoh: "مُفِرًّا بِالدُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ").

Dengan demikian, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa struktur tarkīb ‘athfī dalam al-I’tirāf memiliki ciri khas: a) Lebih emosional dan dramatik daripada sufistik yang murni logis atau didaktik; b) Memadukan sintaksis formal dan kebebasan estetis, yang menjadi ciri puisi klasik Arab dengan kecenderungan ekspresi personal; c) Menunjukkan pergeseran fungsi gramatikal menjadi fungsi retorik dan spiritual, yang memperkuat dampak psikologis pembaca.

11. Kontribusi Struktur Tarkīb ‘Athfī dalam Syair Al-I’tirāf Abu Nuwas terhadap Linguistik Arab, Kajian Terjemahan, dan Kajian Sufistik

Penelitian ini mengungkapkan kontribusi struktur tarkīb ‘athfī dalam syair *Al-I’tirāf* karya Abu Nuwas, yang tidak hanya memperkaya analisis sintaksis Arab klasik, tetapi juga memberikan kontribusi strategis terhadap tiga bidang keilmuan: linguistik Arab, kajian terjemahan, dan studi sufistik.

Pertama, dalam linguistik Arab, temuan ini menunjukkan fleksibilitas penggunaan tarkīb ‘athfī dalam syair klasik yang estetis, di mana Abu Nuwas meniasasi kaidah nahwu tentang kesamaan i’rāb pada unsur ma’tūf dan ma’tūf ‘alayh. Hal ini memperluas pemahaman tentang variasi struktur sintaksis dalam

karya sastra Arab dan perkembangan fungsi huruf ‘athf dari sekadar penghubung sintaksis menjadi alat yang memperkaya makna tematis dan emosional.

Kedua, dalam kajian terjemahan, temuan ini menyoroti pentingnya penerjemahan tarkīb ‘athfi yang tidak bisa dilakukan secara literal, melainkan harus mempertimbangkan konteks emosional dan logika di baliknya. Penggunaan **wāw** untuk menghubungkan dua permohonan menunjukkan intensitas permohonan yang bertumpuk, yang harus dipahami oleh penerjemah agar makna spiritual tidak tereduksi.

Ketiga, dalam kajian sufistik, penggunaan ‘athf dalam syair Abu Nuwas memperkuat ekspresi spiritual, menggambarkan hubungan kompleks antara makhluk dan Khalik. Struktur tarkīb ‘athfi menyatukan lapisan-lapisan makna batiniah dan emosional yang khas dalam dunia sufistik, seperti dalam bait: “fa-in taghfir fa-anta lahaa ahlun”, yang menampilkan puncak tauhid emosional. Penelitian ini membuka ruang diskusi lintas disiplin antara nahwu, balāghah, hermeneutika terjemahan, dan tasawuf, serta memberikan pendekatan sintaksis-emosional baru dalam studi teks religius dan spiritual berbahasa Arab.

7. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis struktur sintaksis dan gaya bahasa dalam syair *Al-I’tiraf* karya Abu Nawas, dengan fokus pada tarkīb ‘athfi (struktur koordinatif) dan tarkīb isnādi (struktur predikatif). Temuan menunjukkan bahwa struktur-struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen tata bahasa, tetapi juga sebagai alat simbolik dan retorik untuk memperkuat pesan spiritual dalam syair. Tarkīb ‘athfi digunakan secara fleksibel oleh Abu Nawas untuk menambah kekuatan makna dan ritme puisi, sementara tarkīb isnādi menekankan kerendahan hati dan pengakuan dosa di hadapan Tuhan.

Gaya bahasa yang digunakan, termasuk metafora, simile, dan antitesis, memperdalam dimensi batin dan spiritual dalam syair. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan penerjemahan yang tidak hanya memperhatikan bahasa, tetapi juga nilai budaya dan makna spiritual. Teori *equivalence* Eugene Nida dan *semantic-communicative translation* Peter

Newmark digunakan untuk memastikan terjemahan tetap mempertahankan keindahan dan kedalaman spiritual teks asli.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis sintaksis dan stilistika dalam syair sufistik seperti *Al-I'tiraf* sangat penting untuk memahami makna, keindahan bahasa, dan pesan spiritual yang ingin disampaikan penyair. Temuan ini memperkaya kajian linguistik, sastra Arab, dan studi penerjemahan, serta memberikan kontribusi bagi penelitian teks sastra sufistik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-bahrani. 2019. "Struktur Gramatikal Syair Al-Tawbah Abu Nuwas." *Journal of Arabic Literature Studies*, 4(1).
- Arifianto, Muhammad Lukman. 2020. "The Concept of Tarkib Isnadi in Arabic Grammatical Thought and Its Equivalence in Indonesian: A Contrastive Analysis." *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 3 (2): 167–86.
- Baihaqi, Muhammad, and Ainun Syarifah. 2023. "Menjadi Praktisi Penerjemah Arab-Indonesia." CV. JAUHAROH DARUSALAM.
- Fakih, Muhammad Ali. 2022. *Abu Nawas: Sufi Dan Penyair Ulung Yang Jenaka*. Edited by yanuar arifin. LAKSANA.
- Fitrah, Moh Aldi. 2024. "Hyponymy Analysis in the Al-Itirāf Poem by Abu Nawas." *Discourse: Journal of Multidisciplinary Studies* 1 (1): 10–20.
- Hamzah, A. 2018. "Estetika Simetri Dan Repetisi Dalam Syair Ibn Al-Farid." *Arabiyya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*.
- Herniti, Ening. 2018. "Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Antologi Puisi Flamboyan Tua Karya Bachrum Bunyamin." Adab Press.
- Hidayat, Rahmat, and Hestyana Widya Pangesti. 2024. "Analisis Semantik Leksikal Dan Gramatikal Pada Lirik Syi'ir 'Al 'I'Tiraf' Karya Abu Nuwas." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 14 (1): 1–17.
- Husna, Azalia Mutammimatul. 2018. "Asy-Syi'rul Arabiyy Abad Ke 8: Anailisis Stilistika Syair Abu Nawas Dan Imam Syafi'i." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4 (1): 16–25.
- Ismail, H., Al-Kindi, R. 2021. "Tarkib Dalam Puisi Rabi'ah Al-Adawiyyah." *International Journal of Sufi Poetics*.
- Rahayu, Ratih Dian. n.d. "Penerjemahan Buku Al-LuluAl-Maknûn Fî Tafsîr Juz 'Amma Karya Aidh Al-Qarni." Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Riyadi, Agus. 2022. *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Sâlih Darat*. Penerbit NEM.
- Rizki, Muhamad Mauludi, Diki Choirul Fadhillah, and Toto Edidarmo. 2023.

- “Analisis Terjemahan Tarkīb Idāfī Surah Muhammad: Taḥlīlu Tarjamati Tarkīb Idāfī Fī Sūratī Muḥammad.” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4 (1): 86–101.
- Rosada, Bintang. 2020. “Analisis Kontrasif Huruf Athaf (Bahasa Arab) Dan Konjungsi (Bahasa Indonesia).” *El-Jaudah* 1 (1): 105.
- Susiawati, Wati. 2019. *Al-Jurjani Versus Chomsky*. Publica Indonesia Utama.
- Wright, William. 2022. *A Grammar of the Arabic Language: Vol. I*. BoD–Books on Demand.
- Zubair, M Ag. 2022. *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Quran*. Amzah.